

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Permasalahan

Pergerakan dari postmodern dan globalisasi membawa banyak perubahan pada pola pikir, pola hidup dan perilaku dalam masyarakat. Setiap pergerakan dan perubahan yang terjadi di tengah masyarakat berdampak pula dalam kehidupan gereja, sehingga gereja ditantang serta diancam oleh proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat, seperti modernisasi dan sekularisasi.<sup>1</sup> Di Eropa, gereja-gereja semakin ditinggalkan anggotanya dan dianggap tidak relevan lagi,<sup>2</sup> sehingga bangunan gereja banyak yang kosong dan berubah fungsi serta himpunan orang percaya di sana seakan sudah tinggal kenangan.<sup>3</sup> Namun di sisi lain ada gereja yang mengalami penambahan anggota secara pesat. Ada gereja yang terus mengupayakan perbaikan pelayanan gerejawi secara internal, yaitu melalui kelas-kelas pembinaan untuk menarik banyak anggota, tetapi ada pula gereja yang mengalami stagnansi dan hanya menjalankan rutinitas aktivitas pelayanan, bahkan ada yang terus mengalami kemerosotan baik secara kuantitas maupun kualitas.<sup>4</sup> Ada gereja yang berupaya melayani masyarakat, ada pula gereja yang tidak peduli dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Bahkan ada

---

1. Rob Van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, ed. Ferd. Heselaars Hartono S.J. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 1. Menurut Verkuyl, seperti yang dikutip oleh Van Kessel, arti kata sekularisme adalah aliran dalam kultur, dalam mana seluruh perhatian dituntut untuk dunia ini dan untuk zaman ini dengan mengucilkan Allah serta kerajaan-Nya. Sedangkan Modernisasi menurut kamus bahasa Indonesia adalah sebuah proses, cara, atau perbuatan pergeseran atau peralihan sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk menyesuaikan hidup dengan tuntutan hidup masa kini.

2. J. A. Van der Ven, *Education for Reflective Ministry* (Louvain: Peeters Press, 1998), 25.

3. Herlianto, *Gereja Modern Mau Kemana?* (Bandung: Yabina, 1995), 2.

4. Rijnardus A. van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, dan Yam'ah Tsalatsa A., *Menguk Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 3.

gereja yang bertahan pada pola-pola pelayanan dan penginjilan yang eksklusif sehingga membuat gereja terasing dari seluruh perkembangan masyarakat<sup>5</sup> dan ada gereja yang melakukan penginjilan secara inklusif yang bersikap terbuka dan menerima perbedaan akan keyakinan orang lain demi menjaga kedamaian di tengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam upaya-upaya gereja mengembangkan diri, maka satu hal pokok adalah gereja harus terlebih dahulu memahami bahwa kehadirannya haruslah sesuai dengan maksud Allah yaitu mengemban dua Mandat.<sup>7</sup> Kedua Mandat tersebut adalah Mandat Kultural dan Mandat Injil. Mandat Kultural terdapat dalam Kejadian 1:28, Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Ayat ini menjelaskan tentang Allah yang menyerahkan taman di Eden (seluruh ciptaan) kepada Adam untuk dikuasai, ditaklukkan, dikelola dan dibudidayakan.<sup>8</sup> Mandat Budaya ini kemudian dipahami sebagai Mandat bagi setiap orang percaya untuk terlibat secara aktif dan

---

5. Kooij, Patnaningsih, dan Tsalatsa, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*, 5.

6. Model ini mengakui bahwa ada banyak jalan menuju ke keselamatan, tetapi pada akhirnya Yesus menjadi norma satu-satunya. Pandangan ini juga mengakui keuniversalan dari keselamatan, tetapi di pihak lain mempertahankan kesentralan kedudukan peristiwa Yesus (Lih. Singgih E. Gerrit, *Berteologi dalam Konteks* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000], 71).

7. Istilah Mandat, atau “*Mandate*” yang berasal dari bahasa latin “*Mandatum*” yang berarti “*a charge/commission*,” yang secara literal berarti “*to put into one’s hand*” Hal ini dapat dijabarkan sebagai “suatu perintah otoritatif yang diberikan kepada penerima Mandat dengan tujuan untuk mengelola tugas/ pekerjaan tertentu atas nama pemberi Mandat tersebut.

8. Melba Padilla Maggay, *Transformasi Masyarakat- Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen* (Jakarta: Cultivate Publishing, 2004), xii.

berperan dalam seluruh aspek kehidupan politik, ekonomi, hukum, kebudayaan, pendidikan, sosial, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya.<sup>9</sup>

Mandat kedua adalah Mandat Injil adalah suatu perintah agung bagi setiap orang percaya untuk pergi mengabarkan berita sukacita kepada segala bangsa tentang keselamatan yang sudah dikerjakan melalui salib Yesus sehingga setiap yang percaya akan diselamatkan.<sup>10</sup> Mandat Injil ini diungkapkan oleh Tuhan Yesus pada waktu kenaikan-Nya ke sorga, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:18-20). Dari ayat ini memberikan penjelasan bahwa kehadiran gereja bukan untuk dirinya sendiri. Gereja berada dalam dunia ini untuk melaksanakan suatu tugas dari Tuhan yang telah menebusnya dan memanggilnya keluar dari kegelapan. Tugas penginjilan adalah keharusan yang harus dikerjakan gereja. Sebelum Yesus naik ke surga Ia mengatakan bahwa orang-orang Kristen adalah saksi-saksi-Nya di tengah-tengah dunia (Kis. 1:8).

Dengan dua Mandat itulah gereja terpanggil untuk berperan aktif secara utuh dan benar. Gereja berperan dalam membangun bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, tetapi gereja juga harus menjadi garam dan terang secara rohani melalui pemberitaan Injil yang sejati. Gereja harus membuat terang Injil bercahaya menerangi kegelapan dunia, membawa manusia kembali

---

9. Maggay, *Transformasi Masyarakat*, xii.

10. Maggay, *Transformasi Masyarakat*, xii

kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Walaupun bukan hal yang mudah untuk melaksanakan Mandat tersebut di dalam konteks masyarakat yang majemuk. Namun, kesulitan yang ada tidak boleh membuat gereja hanya fokus melaksanakan Mandat Kultural dan mengabaikan Mandat Injil.<sup>11</sup>

Dalam buku Transformasi Misi Kristen, dicatat bahwa tujuan dari misi DGD sekarang ini adalah:

Kami telah mengangkat humanisasi sebagai tujuan misi karena kami percaya bahwa lebih daripada yang lain-lain...gereja mengasumsikan bahwa maksud misi adalah Kristenisasi, membawa manusia kepada Allah melalui Kristus dan gereja-Nya. Di masa kini pertanyaan yang dasarnya terutama sekali adalah pertanyaan tentang manusia sejati itu, dan oleh karenanya keprihatinan dominan dari jemaat yang misioner itu haruslah menunjuk pada kemanusiaan di dalam Kristus sebagai tujuan misi.<sup>12</sup>

Di kalangan DGD misi menjadi sebuah payung bagi pelayanan kesehatan dan kesejahteraan, proyek-proyek pemuda, kegiatan-kegiatan kelompok-kelompok kepentingan politik, proyek-proyek untuk pembangunan ekonomi dan sosial, sehingga misi adalah istilah yang konprehensif bagi segala cara yang dapat dilakukan bersama dengan Allah sehubungan dengan dunia ini.<sup>13</sup>

Sebaliknya, kaum evangelikal mengatakan bahwa misi adalah pengajaran, kesaksian, pemuridan dan persoalan-persoalan sosial yang termasuk tanggungjawab dalam teologi misi.<sup>14</sup> Begitu juga hasil kongres Laussane 1974 yang menekankan bahwa kegiatan sosial dan keterlibatan dalam politik bukanlah mengenai keselamatan karena keselamatan diperoleh hanya saat manusia

---

11. Benyamin F. Intan, *God's Fiery Challenger for Our Time* (Jakarta: STEMI, 2007), 386.

12. David Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2005), 587.

13. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 587.

14. Richad A.D. Siwu, *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 114.

menerima Yesus dan mereka dilahirbarukan ke dalam Kerajaan Allah dan berkewajiban menyatakan keselamatan dalam tanggungjawab sosial secara utuh.<sup>15</sup>

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas mengenai misi gereja, khususnya mengenai penginjilan dan masalah-masalah sosial, penulis dapat menyimpulkan bahwa topik ini adalah topik yang problematik dalam gereja. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis akan berusaha meninjau salah satu pemahaman tentang misi gereja dalam Pembangunan Jemaat yang mengajak kaum awam untuk berpartisipasi dalam misi. Hal ini disebabkan ciri khas status kaum awam adalah hidup di tengah masyarakat yang umumnya berurusan dengan hal-hal duniawi, dan mereka dipanggil oleh Allah untuk menjiwai semangat kristiani serta menunaikan tugas kerasulan mereka di dunia. Kesaksian hidup kristiani sendiri beserta amal baik yang dijalankan dengan semangat adikodrati mempunyai daya kekuatan untuk menarik orang-orang kepada iman dan kepada Allah. Tuhan Yesus mengatakan: “Demikianlah hendaklah terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga (Mat. 5:16); Pergilah dan beritakan: Kerajaan Surga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan (Mat. 10:7-8). Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku

---

15. Pendamaian dengan orang lain bukanlah pendamaian dengan Tuhan, kegiatan sosial bukanlah penginjilan, dan pembebasan politik bukanlah keselamatan. Dalam kongres ini juga menyatakan bahwa penginjilan dan keterlibatan sosial politik adalah bagian dari tugas orang-orang Kristen dan keduanya dibutuhkan sebagai perwujudan doktrin Allah dan manusia, kasih orang Kristen kepada sesama manusia dan bentuk ketaatan orang Kristen kepada Yesus Kristus. Kabar keselamatan juga menyiratkan sebuah pesan penghakiman atas segala bentuk pengucilan, penekanan dan diskriminasi dan kita tidak perlu takut untuk menyingkapkan kejahatan dan ketidakadilan dimanapun hal tersebut terjadi. Ketika manusia menerima Yesus, mereka lahir baru ke dalam kerajaan Tuhan dan berkewajiban bukan hanya menyatakan namun juga menyebarkan kebenaran-Nya di tengah-tengah dunia yang tidak benar. Keselamatan yang kita terima seharusnya mengubah pribadi dan tanggungjawab sosial kita secara utuh. Iman tanpa perbuatan adalah mati (Evangelism and Social Responsibility: An Evangelical Commitmen. <http://www.lausanne.org/documents.html> [diakses 20 april 2009]).

makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku (Mat. 25:35-36).”

Ketiga sabda ini memerintahkan agar orang-orang percaya dapat menghadirkan kerajaan Allah atau *shalom* di dunia ini. Dari sini timbul pertanyaan, apakah misi gereja yang dilakukan kalangan oikumenikal sudah sesuai dengan misi Allah yang benar dan menyeluruh? Apakah misi gereja dalam konteks masyarakat majemuk sudah cukup dengan hanya menampilkan kesaksian hidup Kristiani yaitu menjadi garam dan terang di tengah-tengah dunia, dengan berpartisipasi dalam aksi sosial tanpa harus membicarakan inti berita Injil yang membawa pada keselamatan? Bukankah hakekat gereja ada tiga, yaitu diakonia, marturia, koinonia? Bagaimana pemahaman Pembangunan Jemaat mengenai ketika tugas gereja tersebut? Dan juga pemahaman tentang misi Kerajaan Allah, mis pembebasan? Hal inilah yang menarik perhatian penulis sehingga mendorong penulis untuk meninjau pemahaman Pembangunan Jemaat dalam misi gereja, ditinjau berdasarkan terang teks-teks Alkitabiah dan juga pandangan evangelikal mengenai tugas dan misi gereja.

### **Tujuan Penulisan**

Penulisan skripsi dengan judul “Tinjauan Terhadap Pemahaman Pembangunan Jemaat sebagai Misi Gereja” ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, sebagai berikut:

1. Menjelaskan Latar belakang munculnya pemahaman tersebut dan pengertian serta perkembangan Pembangunan Jemaat.
2. Memaparkan Pemahaman tugas gereja dan misi gereja dalam pemahaman Pembangunan Jemaat sebagai misi gereja.
3. Menyajikan suatu tinjauan terhadap pemahaman mereka berdasarkan terang teks-teks Alkitabiah dan disertai penafsiran dari kaum evangelikal tentang topik tersebut.

### **Pembatasan Masalah**

Di dalam skripsi ini penulis hanya akan membahas mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan Pembangunan Jemaat, khususnya dalam hubungan dengan pelaksanaan Amanat Agung Kristus di tengah-tengah dunia. Dengan demikian, penulis tidak membahas tentang strategi dan metode-metode yang di gunakan Pembangunan Jemaat secara detail.

### **Metodologi Penulisan**

Metode utama dalam penulisan skripsi ini adalah studi literatur, baik melalui buku-buku, jurnal teologi, maupun media internet guna membantu memberikan data yang berkaitan dengan tema skripsi ini. Kemudian penelitian ini bersifat sistematis- praktika yang membahas suatu pokok teologi mengenai Amanat Agung Kristus kepada gereja di tengah-tengah dunia ini.

## Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bab. Bagian pendahuluan merupakan penjelasan tentang latar belakang permasalahan atau alasan penulisan, lalu berlanjut pada pembatasan studi, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab I akan menjadi pengantar untuk memahami Pembangunan Jemaat. Pemaparan dimulai dengan penjelasan latarbelakang munculnya pemahaman Pembangunan Jemaat dalam gereja-gereja dari kalangan oikumenikal, kemudian dilanjutkan dengan perkembangan upaya kesatuan gereja Katolik Roma dan DGD, lalu pada bagian terakhir dipaparkan pengertian, sejarah perkembangan dan juga metodologi Pembangunan Jemaat untuk mencapai jemaat yang vital.

Dalam bab II penulis akan membahas pemahaman misi gereja dalam Pembangunan Jemaat yang dipaparkan menjadi beberapa sub, diantaranya adalah pemahaman tugas gereja dan misi gereja yang diadopsi dari pandangan oikumenikal maupun juga Katolik Roma khususnya hasil dari Konsili Vatikan II; tugas dan misi gereja yang berorientasi pada misi Kerajaan Allah; implementasi pemahaman ini dalam tugas transformasi tugas-tugas gereja kepada jemaat.

Bab terakhir adalah suatu tinjauan terhadap pemahaman Pembangunan Jemaat di mana penulis akan memberikan tinjauan terhadap pemahaman ini, baik dari segi positif mengenai konsep teologis dan metodologi PJ dan beberapa kekeliruan dari pemahaman tugas dan misi gereja. Dalam tinjauan ini penulis juga akan berusaha memperlihatkan bahwa “Pelayanan Sosial dan Penginjilan” harus berjalan bersama-sama, karena pelayanan sosial tidak dapat menggantikan



penginjilan. Tugas panggilan penginjilan harus tetap diproklamasikan kepada setiap manusia, karena setiap manusia telah berdosa dan memerlukan pertolongan dari sang Juruslamat yaitu Yesus Kristus. Inilah inti berita yang harus tetap disampaikan dan tidak dapat digantikan dengan cara apapun.